

Ilmu di Kepolisian

Oleh Drs Suherman*)

Pendahuluan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di abad Millenium sudah tidak dapat dibendung lagi. Arus informasi sebagai sarana pengantar kemajuan tersebut sudah tidak dapat dihambat oleh ruang dan waktu.

Dengan sarana Internet, untuk mengetahui berita terakhir situasi yang berkembang di Indonesia (bahkan dunia) kita tidak perlu menunggu tukang koran mengantarkan surat kabar langganan kita untuk mengetahui berita berita terkini, atau menunggu siaran berita TVRI, Liputan Enam SCTV, atau pindah saluran ke Metro TV untuk mengetahui berita yang kita inginkan (yang terkadang tidak lengkap).

Dengan sarana internet, kita bukan hanya dapat mengetahui perkembangan dunia terakhir di manapun kita mau, tetapi kita juga dapat mempelajari dari pembuatan Bom Nuklir sampai pembuatan Nasi Goreng Spesial, cukup dengan menyalakan internet di tempat tidur.

Kesimpulan yang didapat dari pendahuluan ini adalah, bahwa Ilmu (pengetahuan), pengetahuan dan informasi bisa didapat oleh siapa saja, tidak mengenal usia, pangkat, jabatan atau simbol-simbol formal dan sosial yang diakui masyarakat, sepanjang dia mau mengamati, mempelajari dan mengikuti

perkembangan serta perubahan yang selalu terjadi setiap saat.

Hakekat Ilmu

Sudah menjadi sifat dari ilmu bahwa ilmu tercipta (diciptakan) untuk membantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari, ilmu selalu berusaha menjawab semua keanehan (pertanyaan) manusia, oleh karena itu, ilmu bersifat terbuka, dapat dipelajari siapa saja, tidak mengenal batas-batas sosial, pangkat, jabatan umur dan lain sebagainya (baca, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Poluler, Yuyun S. Suriasumantri). Namun demikian ilmu juga dapat dipelajari di mana saja, tidak hanya terbatas di bangku sekolah, bahkan tidakkah itu justru mungkin dapat menggugah kesadaran bahwa pendidikan dan pembelajaran seharusnya berada di rumah di mana "sebuah dunia yang dilipat" dapat kita letakan di atas meja komputer kita dan di dalam masyarakat (bukan di sekolah dan universitas) (baca juga Menjadi Manusia Pembelajar, Andrias Harefa).

Ilmu di Kepolisian

Sengaja penulis menyelipkan kata depan di, di depan kata Kepolisian dengan huruf kecil karena untuk membedakan dengan Ilmu Kepolisian yang telah diakui ke "ilmu" annya oleh masyarakat, bahkan semakin eksis dengan telah melahirkan beberapa pasca sarjana (S2 / KIK, walaupun pada hakekatnya Ilmu

*) Penulis adalah Kabag Dalkar Dit. Pers. Polda Sumbar

Kepolisian merupakan ilmu multi disiplin), dengan ilmu ilmu (pengetahuan) lainnya yang digunakan oleh aparat kepolisian dalam menjalankan tugas pokoknya, yaitu menciptakan (bukan menjaga) keamanan dan ketertiban masyarakat guna menjamin kepastian hukum.

Berbagai macam ilmu dan pengetahuan serta teknologi digunakan oleh pemikir Polri untuk meng"eksistensi"kan Polri sebagai aparat negara penegak hukum, memelihara keamanan dalam negeri serta sebagai pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat.

Hal itu disadari benar oleh para pemikir Polri dengan mengadakan lembaga Pendidikan dan Latihan dan sarana pendidikan (Sekolah dan Pusdik) yang bertugas memberikan pendidikan dan latihan (yang sering disebut sebagai Pendidikan Kejuruan) yang memberikan pendidikan secara teknis sesuai dengan bidang tugas fungsi yang diembannya. Bedakan dengan pendidikan Pengembangan (secapa, selapa, PTIK, dan Sespim) yang lebih mengembangkan pengetahuan, ilmu, serta kepemimpinan yang bersifat strategis.

Dengan sekolah pengembangan tersebut (lebih tepat sebagai sekolah karier) diharapkan, Polri mempunyai seorang pemimpin yang berkualitas, berfikir secara strategis, mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjaring sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, diberikan seleksi secara ketat, mulai dari kesehatan fisik dan jiwa, kesamaptaaan yang prima serta mempunyai (nilai akademis) pengetahuan yang luas.

Sedemikian ketatnya seleksi sehingga didapat keseimbangan antara kesehatan, akademis, serta fisik dan moral (jiwa), dan jangan harap orang semacam Stephen Hawking (fisikawan dunia) dapat lulus untuk mengikuti ujian seleksi Pendidikan Pengembangan di Kepolisian.

Pengorbanan

Sudah merupakan sifat manusia yang selalu ingin tahu, ingin menambah pengetahuan sebagai kompensasi dari jabatan maupun pengembangan kariernya, kecuali bagi mereka yang sudah merasa frustrasi.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa untuk mengikuti pendidikan (kedinasan) di Kepolisian, baik Pendidikan kejuruan, pengembangan maupun pembentukan, membutuhkan pengorbanan. Kita harus rela meninggalkan keluarga selama sekian bulan (bahkan 2 tahun untuk PTIK), namun demikian, ternyata masih banyak animo yang ingin mengikuti pendidikan tersebut demi untuk menambah Ilmu dan Pengetahuan serta teknis Kepolisian yang akan diterapkan dalam melaksanakan tugas-tugas di kepolisian. Sungguh ironis, di satu sisi ilmu (dan pengetahuan) dapat dipelajari siapa saja, bahkan rela berkorban, namun di sisi lain adanya batasan-batasan yang mengurangi kesempatan untuk belajar.

Pakar Vs Profesi (sebuah ilustrasi)

Sebuah bus yang bertuliskan " Rombongan Ilmuwan " sedang melintas di jalan raya, tiba-tiba terhenti karena melihat seorang yang terkapar dengan motor berada di sampingnya (orang tersebut baru saja menabrak pohon).

Tiba-tiba seorang Mahaguru berkata,

"Coba kalian analisis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing". Dengan cepat mereka turun dan mengambil peralatan sesuai disiplin ilmu yang mereka miliki dan mencatat hal-hal yang penting, antara lain ;

- Seorang pakar Ekonomi menghitung dengan teliti kerugian yang ditimbulkan akibat kecelakaan tadi.

- Seorang pakar fisika menghitung benturan yang ditimbulkan antara pohon dan kendaraan dengan menghitung kecepatan kendaraan dengan tidak mengabaikan gesekan rem kendaraan serta gaya tarik bumi dan seterusnya

- Seorang dokter menganalisis penyakit yang timbul akibat benturan keras sehingga menimbulkan luka terbuka.

- Seorang Psikolog menganalisis pasca kecelakaan yang akan terjadi terhadap korban akibat trauma yang ditimbulkan dari kecelakaan tersebut. Demikian seterusnya, masing-masing ilmuwan atau pakar berkuat dengan teorinya masing-masing, dikuatkan dengan dalil-dalil serta rumus-rumus bahkan mengutip ilmuwan dunia untuk meyakinkan teorinya.

Tanpa diduga, datang seorang Ajun Brigadir Polisi (dulu kopral kepala), dengan lantang dan berkata tanpa melihat siapa yang dihadapinya, " Kalian Goblok semua !!!, tindakan pertama yang dilakukan di tempat kejadian adalah menolong korban yang sekarat !!!".

Penutup

Tulisan ini jauh dari ilmiah, karena keterbatasan referensi penulis, dan tulisan ini sengaja dibuat, bukan untuk mengomentari atau wujud protes atas Kebijakan pimpinan yang hanya memberikan kesempatan 3 kali (batas umur juga sudah mengurangi kesempatan) untuk mengikuti seleksi pendidikan pengembangan di Lembaga Pendidikan Polri, melainkan sebagai wujud sumbangsih kecintaan penulis terhadap Lembaga Kepolisian atau bahkan dapat dijadikan "PR" bagi para Alumni senior untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu di Kepolisian yang (seharusnya) tidak mengenal pangkat dan jabatan serta umur anggota.



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS PEKERJAAN UMUM

Jalan Slamet Riadi No. 213 Telp. 710305 - 710033

PALEMBANG

MENGUCAPKAN :

SELAMAT KEPADA BAPAK INSPEKTUR JENDERAL POLISI Drs.S.SUPARTO
SEBAGAI KAPOLDA SUMATERA SELATAN

dan

SELAMAT ATAS ALIH TUGAS YANG BARU KEPADA
BAPAK INSPEKTUR JENDERAL POLISI Drs.SJAHROEDIN ZP
SEBAGAI KAPOLDA JAWA BARAT